
Persepsi Guru, Siswa dan Orang Tua Siswa di SMP Negeri 30 Padang Tentang Pembelajaran Daring

Viotari Ayu Adeno, *Hasrul, Al Rafni

Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

FIS Universitas Negeri Padang

E-mail: hasrulpiliang@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru, siswa, dan orang tua siswa di SMP Negeri 30 Padang tentang pelaksanaan pembelajaran daring. Pembelajaran daring dilaksanakan karena terjadinya pandemi Covid-19 yang menyebabkan pelaksanaan pembelajaran dilakukan dari rumah tanpa harus ke sekolah. Pelaksanaan pembelajaran daring merupakan suatu hal yang baru dilakukan oleh guru, siswa, dan orang tua siswa di SMP Negeri 30 Padang dalam melaksanakan pembelajaran. Urgensi penelitian ini yaitu dapat dijadikan acuan dan pedoman untuk membantu guru, siswa, dan orang tua siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang lebih baik. Metodologi penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan desain studi kasus. Hasil penelitian yang peneliti dapat yaitu bagi guru pada pelaksanaan pembelajaran daring merasa kesulitan untuk menyampaikan materi dengan baik serta sulit menanamkan pendidikan karakter pada siswa. Sementara bagi siswa pada pelaksanaan pembelajaran daring mereka kerap merasa bosan sehingga kesulitan memahami materi yang disampaikan guru. Kemudian bagi orang tua siswa pelaksanaan pembelajaran daring justru membuat mereka kesulitan karena harus membagi waktu antara mendampingi anak dan pekerjaan. Maka kesimpulan yang didapatkan yaitu guru, siswa, dan orang tua siswa merasa kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran daring dengan berbagai persepsi.

Kata Kunci: pembelajaran daring, guru, siswa, orang tua

ABSTRACT

This study attempts to described perception of teacher, students, dan parents students in Junior High School 30 Padang on the implementation of the learning online. Online learning to be implemented because the occurrence of a pandemic Covid-19 that led to the implementation of the lessons to be done from home without having go to school. Online learning implementation that had only been done by teachers, students, and parents Junior High School 30 Padang in the implementation learning. Therefore the urgency of research is such as

reference and guidelines for help teachers, students, and parents in implementation the learning online be better. The research methodology used is the type of qualitative research with descriptive methods with a case study design. methodology. The research were able to research in the online learning for teachers find difficult to given the lectures with good as well as difficult to impart character education on the students. Then students in the online learning students often bored and not understand with the material that was delivered from teachers. For parents of students implementation online learning actually make they had difficulty because they have to apportion time among accompaning child and working. So, teachers, students, and parents were having difficulty in implementation online learning with various perceptions.

Keywords: online learning, teachers, students, parents



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2022 by author.

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Belajar bisa dilakukan di rumah, di sekolah, serta di lingkungan sekitar kita. Pada umumnya kita bisa mendapatkan pendidikan dengan layak di sekolah. Sekolah merupakan suatu tempat berjalannya proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan beberapa orang siswa. Di sekolah proses belajar mengajar dilakukan di dalam kelas secara tatap muka antara guru dengan siswa. Namun, semua itu tidak dapat dilakukan saat ini karena situasi dan kondisi yang tidak memungkinkan. Saat ini tengah terjadi penyebaran wabah Covid-19 yang sudah memakan banyak korban sehingga pemerintah mengambil kebijakan bahwa proses belajar mengajar dipindahkan ke rumah masing-masing. Hal itu dilakukan demi meminimalisir penyebaran wabah Covid-19 di Kota Padang dengan cara belajar melalui internet atau bisa disebut dengan belajar daring (Dewi, 2020).

Pembelajaran daring (Sadikin & Hamidah, 2020) merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring (Rina, 2021) adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan mahasiswa dan dosen untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Pembelajaran daring baik dilakukan karena dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan juga meningkatkan mutu pembelajaran karena proses pembelajaran tidak hanya terpaku dalam satu waktu dan dalam ruangan saja (Mustakim, 2020). Terdapat banyak hambatan pada pelaksanaan pembelajaran daring. Hambatan tersebut dirasakan oleh guru, siswa, bahkan orang

tua siswa yang turut melaksanakannya sehingga dapat menimbulkan persepsi mengenai hal tersebut.

Persepsi menurut (Shandi, 2020) adalah proses pengolahan informasi pada panca indera yang diteruskan ke otak sehingga memunculkan suatu tanggapan mengenai lingkungan sekitar. Jadi persepsi adalah suatu kejadian yang diterima oleh individu yang dapat menimbulkan tanggapan mengenai kejadian tersebut. Persepsi terbentuk tidak hanya berdasarkan hal-hal yang dirasakan oleh individu saja (Arifin, Fuady, & Engkus Kuswarno, 2017). Persepsi dapat terbentuk oleh beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi persepsi, diantaranya faktor internal dan eksternal.

Dari hasil observasi awal dan wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan kendala dan dampak yang dirasakan, diantaranya gangguan jaringan internet, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta banyak siswa yang tidak mengikuti proses pembelajaran daring bahkan ulangan harian sehingga guru sulit memberikan penilaian hasil belajar terhadap siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Sonia Anggianita (2020) yang menjelaskan bahwa pembelajaran daring memiliki dampak dan kendala bagi guru maupun siswa yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai, perbedaan suasana saat belajar yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Selain itu, guru dan siswa terbebani oleh kuota internet, terganggunya sinyal, pemantauan perkembangan anak yang terbatas, serta guru tidak leluasa dalam mengajarkan siswa.

Hasil yang didapatkan selanjutnya yaitu tugas yang menumpuk. Hal itu terjadi karena tugas yang diberikan oleh setiap guru mata pelajaran tidak sesuai dengan kapasitas kemampuan siswa sehingga tidak sanggup untuk menyelesaikan tugas sepenuhnya. Materi yang disampaikan guru tidak sepenuhnya dipahami oleh siswa. Hal itu terjadi karena adanya gangguan pada jaringan internet pada saat guru ataupun siswa melaksanakan pembelajaran daring. Selama pelaksanaan pembelajaran daring banyak siswa yang mengalami penurunan nilai dan karakter pada dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Anastasia BR Sembiring (2021) menjelaskan bahwa siswa sering tidak mengerjakan tugas yang telah diberikan guru karena tidak mengingat bahwa terdapat tugas yang harus dikerjakan serta kesalahpahaman dalam berkomunikasi karena gangguan sinyal yang mengakibatkan siswa kurang paham dengan materi yang disampaikan oleh guru.

Selanjutnya peneliti menemukan bahwa kurangnya pantauan orang tua di rumah selama pelaksanaan pembelajaran daring. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuda Wahyudi (2021) mendapatkan hasil bahwa anak susah memahami materi yang disampaikan melalui pembelajaran daring, waktu yang kurang efektif, anak cepat merasa jenuh dalam melaksanakan pembelajaran daring, kurangnya sosialisasi anak, penggunaan *handphone* yang berlebihan,

kuota data yang cepat habis, dan kemampuan anak yang kurang maksimal untuk melaksanakan pembelajaran daring.

Dari permasalahan tersebut dapat dijadikan alasan berlangsungnya penelitian ini dengan fokus penelitian pada persepsi guru, siswa, dan orang tua siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran daring. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru, siswa, dan orang tua siswa mengenai pembelajaran daring di SMP Negeri 30 Padang. Adapun manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini adalah agar dijadikan sumber pengetahuan dan pedoman untuk melaksanakan pembelajaran daring agar lebih baik lagi.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dengan desain studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 30 Padang. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan mengenai pelaksanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan dengan melakukan observasi awal. Kemudian peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk mendapatkan hasil penelitian. Selama penelitian di lapangan, peneliti juga mengumpulkan dokumentasi mengenai pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 30 Padang.

Subjek penelitian ini yaitu guru, siswa, dan orang tua siswa yang melaksanakan pembelajaran daring di SMP Negeri 30 Padang. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru, siswa, dan orang tua siswa. Sedangkan sumber data sekunder yaitu dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis agar dapat diketahui maknanya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif dari Miles & Huberman, antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Penulis akan memaparkan dan mendeskripsikan masalah-masalah yang ditemui, mengumpulkan data, kemudian mengolah serta menganalisisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

❖ Persepsi Guru Tentang Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa persepsi guru mengenai pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 30 Padang. *Pertama*, Pembelajaran daring dapat membantu agar proses pembelajaran tetap terlaksana meskipun tidak harus ke sekolah karena pandemi yang tengah terjadi saat ini dengan menggunakan internet. Hal itu sejalan dengan teori yang dijabarkan

Wahyu Aji Fatma Dewi (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring dilakukan guna untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran. Pembelajaran daring dilakukan dengan cara menyesuaikan dengan kemampuan dari setiap sekolah yang melaksanakannya, seperti menggunakan teknologi digital dalam memberikan tugas kepada siswa (Dewi, 2020). Teknologi digital tersebut dapat digunakan dalam interaksi antara guru, siswa, dan orang tua siswa dalam pelaksanaan pembelajaran daring. Dengan begitu, guru dapat memberikan materi pembelajaran dan tugas kepada siswa melalui teknologi digital yang kemudian dipantau oleh orang tua di rumah dalam pelaksanaan pembelajaran dan pengerjaan tugasnya.

Kedua, Guru dipermudah dalam memberikan materi pembelajaran kepada siswa dan dipermudah dalam memberikan penilaian pengetahuan terhadap siswa. Sejalan dengan penelitian Wahyu Aji Fatma Dewi (2020) yang menjabarkan mengenai kemudahan guru dalam memberikan materi pembelajaran. Proses pembelajaran dapat dilakukan di rumah sehingga semua dapat berjalan dengan baik dengan dukungan dari fasilitas internet yang dimiliki (Dewi, 2020). Guru dapat menyampaikan materi pembelajaran serta memberikan tugas melalui grup *whatsapp* yang dimiliki oleh setiap mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa. Bahkan guru juga menggunakan aplikasi *G-School* dalam melaksanakan pembelajaran daring. Pada aplikasi *G-School* tersebut guru dapat memberikan penilaian dengan mudah kepada setiap siswa yang dibimbingnya.

Ketiga, Guru sulit menanamkan pendidikan karakter kepada siswa karena tidak bertemu secara langsung. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Andri Anugrahana (2020) yang menjelaskan bahwa siswa menjadi lalai dalam pengumpulan tugas dan cenderung tidak jujur karena tidak adanya pengawasan dari orang tua. Kurangnya pantauan terhadap kejujuran siswa karena tidak bertatap muka langsung dengan guru maupun orang tua di rumah (Anugrahana, 2020). Dengan begitu, karakter siswa cenderung menurun karena kurangnya pengawasan dan pantauan selama pelaksanaan pembelajaran daring.

Keempat, Kurangnya peran serta orang tua sehingga siswa tidak ada yang mengawasi selama proses pembelajaran daring. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonia Anggianita (2020) yang menyatakan bahwa kurangnya pantauan terhadap anak selama pelaksanaan pembelajaran daring. Menurut guru, siswa melaksanakan pembelajaran daring tidak dapat terpantau dengan baik (Anggianita & Rizal, 2020). Hal tersebut terjadi karena guru tidak bertatap muka langsung dengan siswa. Disamping itu, kerjasama orang tua yang diharapkan mampu untuk memantau dan mengawasi siswa selama pelaksanaan pembelajaran daring di rumah tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Kelima, Sarana dan prasarana yang kurang memadai karena kemampuan ekonomi setiap guru dan siswa yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sonia Anggianita (2020) yang menyatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai. Persepsi guru mengenai dampak yang dirasakan oleh siswa yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai (Anggianita & Rizal, 2020). Hal ini bisa terjadi karena tidak seluruh siswa maupun guru yang memiliki teknologi yang digunakan pada pelaksanaan pembelajaran daring. Disamping itu, terdapat juga beberapa orang guru yang tidak bisa beradaptasi dengan teknologi tersebut karena faktor usia dan penglihatan yang dimilikinya.

Setiap guru dan siswa memiliki perbedaan ekonomi. Terdapat beberapa siswa dan guru yang tidak memiliki android atau pun laptop. Pemantauan perkembangan karakter anak terbatas. Hal itu terjadi karena minimnya peran serta orang tua dalam mendampingi anak untuk melaksanakan pembelajaran daring di rumah. Perbedaan suasana saat belajar di sekolah dan di rumah. Hal itu disebabkan karena anak tidak bertemu dengan guru dan temannya secara langsung seperti di sekolah sehingga anak kurang semangat dan mudah merasa bosan dalam melaksanakan pembelajaran daring. Dengan begitu guru dapat menjadikan permasalahan tersebut sebagai patokan pada penggunaan metode dan media pembelajaran pada pelaksanaan pembelajaran daring agar lebih optimal dan lebih baik lagi. Guru dapat membuat strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keinginan dan motivasi siswa untuk melaksanakan pembelajaran daring.

❖ **Persepsi Siswa tentang Pelaksanaan Pembelajaran Daring**

Peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa persepsi siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 30 Padang. *Pertama*, banyak siswa yang tidak memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Priarti Megawanti (2020). Alasan paling sering muncul jika pelaksanaan pembelajaran daring diperpanjang yaitu siswa kesulitan dalam memahami materi karena kurangnya penjelasan dari guru (Megawanti, Megawati, & Nurkhafifah, 2020). Pada pelaksanaan pembelajaran daring mengalami kendala seperti jarak antara guru dan siswa serta alat komunikasi yang digunakan. Jarak yang jauh antara guru dan siswa menyebabkan interaksi yang tidak leluasa seperti halnya di sekolah. Kemudian alat komunikasi yang digunakan memiliki keterbatasan seperti terjadinya gangguan sinyal dan kuota internet yang terbatas. Selain itu, siswa sulit memahami materi karena penjelasan dari guru yang kurang jelas sampai kepada siswa.

Kedua, banyak siswa yang merasa bosan ketika melaksanakan pembelajaran daring karena tidak berinteraksi dengan teman seperti di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Anastasia BR Sembiring (2021) bahwa siswa merasakan kebosanan. Kendala yang dirasakan oleh siswa yaitu merasa kebosanan karena strategi pembelajaran yang kurang menarik (Sembiring & Oktavianti, 2021). Hal tersebut terjadi karena guru hanya memberikan tugas melalui *whatsapp* atau *G-School* sehingga siswa tidak termotivasi melaksanakan pembelajaran secara daring. Disamping itu, siswa tidak bertemu dengan teman-temannya seperti pelaksanaan pembelajaran tatap muka di sekolah.

Ketiga, Jaringan internet yang tidak stabil yang menghambat proses pembelajaran daring. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Andri Anugrahana (2020) yang menyatakan hambatan yang dialami selama pembelajaran daring yaitu masalah sinyal. Beberapa hambatan yang dialami pada pelaksanaan pembelajaran daring yaitu masalah sinyal (Anugrahana, 2020). Hal tersebut kerap menjadi masalah ketika siswa harus menyerahkan tugas yang diberikan oleh guru atau pun pada saat pelaksanaan pembelajaran daring. Gangguan sinyal tersebut dapat menyebabkan materi yang disampaikan guru tidak tersampaikan dengan baik kepada siswa.

Keempat, banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian dari Andri Anugrahana (2020) yang menjelaskan bahwa siswa sulit mengumpulkan tugas karena berbagai hambatan. Hambatan yang dialami siswa saat mengumpulkan tugas yaitu keterlambatan karena menunggu HP yang digunakan orang tua untuk mengumpulkan tugas (Anugrahana, 2020). Dengan begitu, siswa merasa kesulitan untuk menyerahkan tugasnya bahkan sudah tidak ingin lagi mengerjakan tugasnya karena sudah terlambat. Terkadang guru juga memberikan batas waktu yang kurang memberikan toleransi kepada siswa yang fasilitasnya kurang memadai untuk pelaksanaan pembelajaran daring.

Banyak siswa yang lupa terhadap tugas yang diberikan guru karena kurangnya pantauan orang tua di rumah. Disamping itu, jaringan internet yang melemah sehingga terputusnya koneksi antara guru dan siswa. Penjelasan dari guru saat melakukan pembelajaran daring yang putus-putus karena gangguan sinyal. Hal itu menyebabkan penjelasan guru mengenai materi pembelajaran tidak sampai ke siswa dan sulit untuk dipahami karena tidak mengerti yang dijelaskan. Dengan begitu, siswa tidak memahami materi pembelajaran yang dijelaskan oleh guru dan membuat siswa jenuh dalam melaksanakan pembelajaran daring. Maka dari itu, dibutuhkan kesadaran diri dari siswa sendiri, baik dalam kehadiran maupun pengerjaan tugas untuk pelaksanaan pembelajaran daring yang lebih baik. Dengan begitu, siswa akan mendapatkan penilaian yang sesuai dengan kriteria penilaian yang telah dipersiapkan oleh guru serta

mengikuti pelaksanaan pembelajaran daring secara terstruktur. Di samping itu, peran serta orang tua juga dibutuhkan untuk melakukan pengawasan dan pemantauan terhadap siswa selama melaksanakan pembelajaran daring di rumah.

❖ **Persepsi Orang Tua Siswa tentang Pelaksanaan Pembelajaran Daring**

Peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa persepsi orang tua siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran daring di SMP Negeri 30 Padang. *Pertama*, orang tua sulit membagi waktu antara pekerjaan dengan mendampingi anak pada pelaksanaan pembelajaran daring. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Andri Anugrahana (2020) yang menjelaskan bahwa para orang tua memiliki pekerjaan yang menyebabkan sulit untuk mengawasi anaknya. Para orang tua merasa sulit dalam membagi waktu antara pekerjaan dengan mendampingi anak (Anugrahana, 2020). Orang tua memiliki pekerjaan yang cukup menyita waktu dari pagi hingga sore hari dan hanya mendampingi anak pada malam hari. Dengan begitu, pantauan dan pengawasan pada anak selama pelaksanaan pembelajaran daring menjadi kurang.

Kedua, Penurunan karakter anak akibat dari kurangnya pengawasan dan bimbingan orang tua. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Andri Anugrahana (2020) yang menjabarkan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran daring siswa cenderung tidak jujur kepada guru karena tidak adanya pengawasan dari orang tua. Kurangnya pantauan terhadap kejujuran siswa karena tidak bertatap muka langsung dengan guru maupun orang tua di rumah (Anugrahana, 2020). Dengan begitu, karakter siswa cenderung menurun karena kurangnya pengawasan dan pantauan selama pelaksanaan pembelajaran daring. Terdapat beberapa siswa tidak jujur kepada orang tuanya. Pada realisasinya siswa tersebut tidak mengikuti pembelajaran daring, namun mereka mengatakan kepada orang tuanya bahwa mereka ikut pada pelaksanaan pembelajaran daring.

Ketiga, Fasilitas anak yang kurang memadai untuk melaksanakan pembelajaran daring. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Andri Anugrahana (2020) yang menjelaskan bahwa beberapa siswa tidak memiliki hp untuk melaksanakan pembelajaran daring. Hambatan yang dimiliki selama pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya yaitu siswa tidak memiliki hp untuk melaksanakan pembelajaran daring (Anugrahana, 2020). Pada kondisi lain, terdapat siswa yang hanya memiliki satu telepon genggam untuk digunakan oleh beberapa orang yang juga melaksanakan pembelajaran daring pada jam yang sama. Maka dari itu, terdapat beberapa siswa yang sulit mengikuti pembelajaran daring secara terstruktur sesuai aturan yang dibuat oleh sekolah.

Keempat, Anak tidak memahami materi pembelajaran yang diberikan guru. Hal tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuda Wahyudi (2021) yang menjelaskan bahwa kurangnya pemahaman anak mengenai materi pembelajaran. Banyak kendala yang dirasakan orang tua terhadap anaknya selama melaksanakan pembelajaran daring, seperti kurangnya pemahaman anak mengenai materi pembelajaran (Wahyudi, 2021). Orang tua merasakan bahwa anak mereka kurang memahami materi yang diberikan oleh guru karena keterbatasan waktu dan jarak yang dihadapi pada pelaksanaan pembelajaran daring. Orang tua juga kerap merasakan gangguan yang terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran daring tersebut berdampak pada kemampuan anak dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Kelima, tugas yang diberikan kepada anak terlalu banyak. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Yuda Wahyudi (2021) yang menjelaskan bahwa anak belum mampu untuk melaksanakan pembelajaran daring secara maksimal. Siswa belum mampu untuk melaksanakan pembelajaran daring secara mandiri sehingga lalai dalam prosesnya (Wahyudi, 2021). Pada proses pembelajaran daring, siswa mendapatkan tugas yang bertubi-tubi dari setiap guru mata pelajaran dengan jangka waktu yang ditentukan oleh masing-masing guru. Dengan begitu, orang tua merasa tugas yang diberikan kepada siswa terlalu banyak dengan kapasitas kemampuan mereka yang belum maksimal untuk melaksanakan pembelajaran daring.

Anak mengalami gangguan sinyal saat belajar. Tugas yang diberikan kepada anak terlalu banyak. Hal itu menyebabkan anak sulit menyelesaikannya sehingga tugas tersebut menumpuk. Karakter anak yang mengalami penurunan akibat tidak adanya pengawasan dari guru atau pun orang tua. Guru tidak bisa mengawasi anak karena tidak bertemu secara langsung dengan anak, sedangkan orang tua juga memiliki tuntutan pekerjaannya masing-masing bagi orang tua yang bekerja di luar rumah. Maka dari itu, penelitian ini dapat dijadikan pedoman oleh orang tua dalam melaksanakan pembelajaran daring yang lebih baik. Pada pelaksanaan pembelajaran daring ini peran orang tua sangat dibutuhkan sekali. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan untuk memantau dan mengawasi perkembangan siswa selama berada di rumah dan pembelajaran daring. Hal itu dilakukan demi perkembangan karakter anak yang lebih baik lagi pada masa pandemi seperti ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru merasa kesulitan untuk menyampaikan materi dan menanamkan pendidikan karakter pada siswa selama melaksanakan pembelajaran daring. Kemudian siswa kerap merasa bosan sehingga sulit memahami materi yang disampaikan guru pada pelaksanaan pembelajaran daring.

Selanjutnya bagi orang tua siswa merasa kesulitan karena harus membagi waktu antara mendampingi anak dan pekerjaan selama pelaksanaan pembelajaran daring. Dengan begitu guru, siswa, dan orang tua siswa merasa kesulitan pada pelaksanaan pembelajaran daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggianita, S., & Rizal, M. S. (2020). Persepsi Guru Terhadap Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Negeri 013 Kumantan. *Journal of Education Research*, 1(2), 177–182. <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/joe.v1i2.18>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi, dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Arifin, H. S., Fuady, I., & Engkus Kuswarno. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa UNTIRTA Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 88–101.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61.
- Megawanti, P., Megawati, E., & Nurkhafifah, S. (2020). Persepsi Peserta Didik Terhadap PJJ Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 75–82.
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Online Selama Pandemi Covid-19 Pada Mata Pelajaran Matematika. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12.
- Rina, A. (2021). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Mata Kuliah Perkembangan Hewan Dimasa Pandemi Covid-19*. UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(1), 214–224.
- Sembiring, A. B., & Oktavianti, R. (2021). Persepsi Siswa SMA Selama Pembelajaran Daring Saat Pandemi Covid-19. *Koneksi*, 5(1), 120–126. <https://doi.org/10.24912/kn.v5i1.10191>
- Shandi, I. F. A. (2020). *Persepsi Masyarakat Tentang Pergaulan Bebas Di Masa Peminangan (Studi Kasus di Desa Banarjoyo Kecamatan Batanghari Kabupaten Lampung Timur)*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Wahyudi, Y. (2021). *Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Di Dusun Sapen Umbulmartani Ngemplak Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia.